

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL MASYARAKAT ADAT BUTON DALAM MENGEKSPRESIKAN RASA SYUKUR PANEN RAYA TAHUNAN (STUDI ETNOGRAFI TERHADAP BUDAYA TUTURA SIOTAPINA BUTON)

Alamsyah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Email: laalam6999@gmail.com

ABSTRAK

Mengetahui proses upacara adat religi *tutura Siotapina Masyarakat Kabupaten Buton*, dalam penyelenggaraannya, memberikan makna dan pesan tersendiri dan unik, di dalamnya komunikasi transendental, serta potensi destinasi wisatanya. Subjek penelitian adalah masyarakat Wasuamba dan labuandiri sebagai komunitas utama penyelenggara *tutura Siotapina*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta metode pengumpulan data observasi partisipatif dalam paradigma etnografi komunikasi, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Makna *tutura Siotapina* sebagai harmonisasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Inti Pesan adalah pelestarian hutan dan menjaga keseimbangan lingkungan dengan nilai-nilai falsafah kesejarahannya. Komunikasi transendental terekspresi dari pesan wasiat roh leluhur, untuk terus melestarikan dan menjaga hutan sebagai kunci kemakmuran. Komunikasi transendental *tutura Siotapina* adalah kesadaran manusia sebagai diri yang real (penuh keterbatasan), simbolik (ekspresi budaya dalam spiritual) dan imajiner (imajinasi terhadap Yang Maha Kuasa).

Kata Kunci: Komunikasi Transendental, Ekspresi Budaya, Tutura Siotapina

ABSTRACT

The aims of study are to find out the historical relations of tutura Siotapina, the implementation process, the meaning behind it, the transcendental communication in it, and the potential of tourist destination. The subject is the traditional community of Wasuamba as the main. By using descriptive qualitative method and participatory observation data in the ethnographic paradigm of communication, the conclusions are obtained: The meanings of tutura Siotapina are the harmonization with God, others and nature. The core message is forest conservation with all its historical values. Transcendental communication is from the message of ancestral spirit, a message to continue in preserving the forest as the key to prosperity. Transcendental communication is a human consciousness as a real self (full of limitations), symbolic (cultural) and imaginary (imagination of the Almighty).

Keyword: Transcendental communication, Cultural expression, Tutura siotapina .

I. PENDAHULUAN

Nusantara yang memiliki berbagai budaya yang sangat unik serta beragam merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan, warisan leluhur memiliki nilai-nilai filosofis dan juga historis. Salah satunya adalah prosesi acara pada adat tahunan yang dilaksanakan masyarakat adat di pulau Buton, Sulawesi Tenggara yaitu prosesi adat *Tutura* yang diselenggarakan di puncak bukit *Siotapina*. Prosesi adat ini dilaksanakan setiap selesai Idul Fitri secara swadaya tanpa keterlibatan pemerintah daerah. ini merupakan kekayaan budaya daerah yang membutuhkan perhatian untuk pelestarian dan pengembangannya.

Puncak Siotapina, dulunya representasi daripada suatu benteng dan tempat perlindungan juga markas rahasia seorang pejuang, penentang kezaliman imperialisme Belanda. Yakni Laode Himmayatuddin Muhammad Saidi Ibnu Sulthaani Liyaluddin Ismail yang juga dikenal sebagai (Oputa Yikoo) alias La Karambau. Beliau merupakan satu- tokoh sultan yang naik tahta sekaligus berkuasa dua kali di Kesultanan Buton, yakni pada periode kesultanan Buton ke 21 dan 23. Himmayatuddin juga merupakan tokoh yang cukup arif dan bijaksana dalam menekankan pentingnya hidup secara seimbang. Yang dimaksud adalah sikap dalam menjaga alam dan lingkungan. Selain itu, beliau juga mengajarkan perlunya melestarikan hutan agar mampu menunjang setiap aktivitas kegiatan kehidupan. Tidaklah mengherankan, Puncak Siotapina diyakini masyarakat sekitar sebagai hutan adat yang disebut *kaombo*. Tujuannya agar hutan pada sekitar Puncak

Siotapina tetap terpelihara dan terjaga keasliannya. Bagi masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi adat bisa berupa denda atau bisa berupa menanam pohon yang telah dengan beberapa pohon yang lain, bahkan ada sanksi yang sangat berat ditujukan bagi masyarakat yang tertangkap tangan dalam perusakan hutan akan diasingkan ke daerah lain. Wasiat dan konsensus ini masih terus diyakini dan dijalankan oleh masyarakat adat Wasuamba yang menyebar di sekitar area di Wasuamba, Lawele, Labuandiri, Kamaru.

Masyarakat adat pada area Wasuamba sebagai *kaanana ompo* masih memelihara dan melaksanakan wasiat-wasiat tersebut. Setelah Idul Fitri, *Syara Matanaeyo – Sukanaeyo, Labuandiri Wasuamba* berkumpul untuk memusyawarahkan pelaksanaan kegiatan dan tata laksana prosesi adat tahunan yang disebut *Tutura*. *Tutura* yang akan dilaksanakan dalam waktu beberapa hari, dia area (*Tontau, Pau, dan Syara*) beserta rombongan mempersiapkan perbekalan. Prosesi adat dilaksanakan dengan cara bergotong royong yang begitu tinggi, dalam acara prosesi di puncak Siotapina semua orang wajib menggunakan sarung dan peci, Suasannya di suasanakan terasa seperti zaman dahulu.

Fenomena yang sangat menarik ini adalah komunikasi transendental di puncak prosesi, sebuah realitas komunikasi .mereka memaknainya sebagai ekspresi ke syukuran, yang secara tidak langsung juga merupakan “komunikasi” dengan Sang Pencipta sekaligus upaya memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Hal inilah yang menurut penulis merupakan fenomena komunikasi unik, yang kesakralannya sangat potensial untuk dikenalkan lebih luas sebagai budaya kearifan lokal. kesakralan lokal sering kali memiliki makna, pesan atau simbol-simbol Komunikasi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kekayaan identitas budaya nasional atau destinasi wisata yang patut mendapat perhatian khususnya pemerintah kabupaten Buton dan umumnya Pemerintah Pusat.

Mewakili berbagai permasalahan yang berhasil peneliti identifikasi, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: -Bagaimana makna upacara adat budaya *Tutura Siotapina* bagi masyarakat pelakunya?-Bagaimana proses komunikasi transendental dalam mengekspresikan rasa syukur atas panen raya tahunan?

Penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada sudut pandang budaya. Prosesi upacara *tutura* yang menghadirkan roh leluhur tidak dilihat berdasarkan syariah agama *mainstream*, tetapi dilihat sebagai fenomena budaya saja. Komunikasi transendental yang terjadi juga dilihat sebagai praktik budaya saja, meskipun melibatkan kepercayaan kepada Tuhan, namun tidak dilihat sebagai sisi yang bertentangan dengan ajaran agama monoteisme.

1.1 Komunikasi Transendental

Komunikasi adalah proses dari komunikator kepada komunikan menyampaikan pesan informasi melalui saluran media yang memberikan efek, respon atau tanggapan. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya. Bagaimana menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media seperti apa yang digunakan, dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut. Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental.

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia yang menggunakan saluran media metafisik. Dalam komunikasi pernyataan antar manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia sangat dituntut untuk membangun hubungan baik secara horizontal maupun vertikal, yakni antar hubungan dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Bentuk hubungan tersebut akan senantiasa membawa mengiring seorang individu atau manusia menjadi representasi bentuk manusia yang paripurna. Hubungan dialektis akan terwujud di antara dimensi vertikal dan horizontal disertai penjelasannya ke dalam tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Ketiga istilah sangat merujuk pada sisi-sisi humanis dan kemanusiaan dari suatu pernyataan Ilahi bahwa manusia melakukan reaksi atas bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal dengan dirinya sendiri yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia dan manusia adalah para pencari Tuhan, utamanya dalam bentuk doa. Doa dipahami sebagai representasi dialogis intrapersonal dengan diri sendiri, hal ini terjalin secara intuitif dialami sebagai tanda-tanda komitmen kepada Tuhan.

Aspek vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji.

Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi. Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khuyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi. Dengan doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra. Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Ketika berkomunikasi, saat berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal.

Dalam perspektif ini doa termasuk komunikasi verbal. Sedangkan puasa, haji, dan ritual ibadah lainnya termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah. Proses-proses yang wajib untuk diikuti selama ritual ibadah adalah bagian-bagian dari proses yang berlangsung disebut proses komunikasi transendental. Dalam keilmuan di dalam ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi di luar komunikasi antar personal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal hingga komunikasi massa. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkret dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

Menurut Deddy Mulyana meskipun komunikasi transendental ini paling minim dibicarakan, namun justru bentuk komunikasi seperti inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga nasibnya nanti di akhirat. Manusia dapat dikatakan berhasil atau tidak bisa dinilai ketika berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya. Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje menyatakan komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi dengan sesuatu yang sifatnya “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan.

Pengetian “Gaib” adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.

1.2. Etnografi Komunikasi

Sebuah metode yang relatif ‘baru’ di Indonesia bahwa metode penelitian etnografi ini sebenarnya telah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh Dell Hymes. Konon, pendekatan paradigma ini lahir sebagai bentuk kritikan terhadap ilmu linguistik yang lebih mengedepankan serta menekankan pada segi fisik bahasa.

Pengertian etnografi komunikasi dipandang suatu pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11). Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*).

Hymes (1962) mengemukakan dalam artikelnya serta mengemukakan *ethnography of speaking* yang sangat menitikberatkan serta memfokuskan dirinya pada kepingan pola perilaku komunikasi sebagai unsur penting dalam suatu sistem kebudayaan secara holistik saling berhubungan dengan unsur sistem yang lain (Muriel, 1986). Dalam perkembangan keilmuan etnografi, Hymes cenderung mempergunakan istilah etnografi komunikasi dikarenakan jadi kerangka acuan dan penempatan bahasa dalam suatu kebudayaan adalah unsur 'komunikasi'nya dan bukan pada letak 'bahasanya'. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Adapun lingkup kajian-kajian etnografi komunikasi, yang dituturkan Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008:14), ada enam, yaitu:

- 1) Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
- 2) Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
- 3) Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
- 4) Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
- 5) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
- 6) Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*)

Etnografi komunikasi mempunyai dua tujuan yang berbeda sekaligus. Etnografi bersifat sangat lah spesifik karena berusaha menjelaskan dan memahami perilaku-perilaku komunikasi dalam suatu kebudayaan pada waktu tertentu, etnografi komunikasi bersifat global karena mampu memformulasikan beragam konsep dan teoritisnya untuk kebutuhan pengembangan meta teori global komunikasi antar manusia.

Dalam hal obyek suatu penelitian etnografi komunikasi terdapat istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan, yakni:

- 1) Masyarakat T tutur (*speech community*).
Hymes memberi batasan-batasan mengenai masyarakat tutur sebagai kategori masyarakat yang bagian anggota-anggotanya memiliki kaidah untuk berbicara, serta memiliki satu variasi atau varian linguistik tertentu. Sementara menurut Seville dan Troike, definisi suatu masyarakat tutur tidaklah harus mempunyai satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Sehingga yang menjadi batasan-batasan penting yang justru membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain
- 2) Aktivitas komunikasi.
Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi seorang etnografi wajib menemukan dan menentukan aktivitas komunikasinya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Masih mengacu Hymes, bahwa tindak tutur komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, disertai bentuk-bentuk gramatikal serta intonasinya. Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita membutuhkan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes memaparkan unit diskrit komunikasi itu adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41)
- 3) Komponen Komunikasi.
Komponen komunikasi merupakan bagian paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Yang dimaksud komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008: 42,43):
 - *Genre* atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan lain-lain)
 - Topik peristiwa komunikasi.
 - Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
 - *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain.
 - Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.
 - Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
 - Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi *denotative*.

- Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- Kaidah interaksi.
- Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

4) Kompetensi Komunikasi.

Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan sangat memengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikasi ini meliputi (Syukur dalam Kuswarno, 2008: 43,44):

- Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu?
- Kapan mengatakannya?
- Bilamana harus diam?
- Siapa yang bisa diajak bicara?
- Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
- Apa perilaku non verbal yang pantas?
- Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
- Bagaimana menawarkan bantuan?
- Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

5) Varietas Bahasa.

Model pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai *repertoire* komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

II. METODE PENELITIAN

Dalam penuturannya Creswell (2012) mendeskripsikan bahwa penelitian etnografi menjadi salah satu cara atau strategi dalam penelitian kualitatif yang dijelaskan secara rinci serta mendalam keterlibatan peneliti dan narasumbernya dalam menyelidiki kelompok kebudayaan di lingkungan yang sangat alamiah pada periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, bisa berupa: data observasi, dan data wawancara. Kemudian dipertegas pula oleh Spradley (dalam Batuadji, 2009), yang menjelaskan secara rigid bahwa etnografi sebagai suatu penggambaran atau deskripsi atas suatu pandangan kebudayaan, bagi mereka yang ingin memahami suatu pandangan hidup atau *new life* dari persepsi dan sudut pandang penduduk asli.

Lebih lanjut diperkuat kembali oleh Spradley (dalam Batuadji, 2009) bahwa dalam suatu penelitian etnografi terjadi sebuah proses komunikasi, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis dan otentik mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Pada tahap ini, etnografi mendeskripsikan penekanan akan pentingnya peran sentral budaya dalam upaya memahami cara pandangan hidup kelompok yang teliti (Batuadji, 2009).

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan penyajian objek penelitian secara komprehensif sehingga didapatkan gambaran yang jelas gambaran umum objek penelitian dengan problematika topik penelitian. Selanjutnya dideskripsikan fakta-fakta penelitian yang ada pada objek penelitian dalam konteks topik penelitian. Tujuannya agar didapatkan gambaran yang lebih jelas tentang praktik topik penelitian dalam gejala-gejala yang terdapat didalam kelompok masyarakat. Setelah itu peneliti mengelaborasi teori, fakta penelitian dan konsep-konsep interpretatif untuk mengupas makna-makna sesuai disiplin keilmuan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah upacara budaya *tutura* di Bukit *siotapina* Buton, tentu saja beragam kegiatan dan aktivitas yang dilakukan yang berhubungan dengan Komunikasi transendental masyarakat adat Buton dalam mengekspresikan rasa syukur panen raya tahunan.

Obyek Penelitian Kualitatif adalah seluruh bidang aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang di pengaruhi manusia obyek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam situasi sewajarnya (Natural) mungkin berhubungan dengan aspek dan dimensi kehidupan yang di sebut komunikasi budaya, ekonomi, hukum, agama dan sebagainya.

Tempat penelitian adalah daerah Wasuamba kabupaten Buton, utamanya masyarakat adat sekitar bukit *Siotapina*. Waktu penelitian dibagi berdasarkan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, pustaka, pengayaan informasi, selama 1 minggu.
- 2) Tahap observasi awal adalah pencarian informasi tentang objek wisata di Kabupaten Buton serta potensi wisata budaya berupa keunikan masyarakat lokal, selama 1 minggu.
- 3) Tahap observasi lanjut dengan pengamatan lapangan, selama 1 minggu.
- 4) Tahap pendalaman lapangan dengan mengikuti dinamika masyarakat Wasuamba, terutama setelah perayaan Idul Fitri 2017 dan beberapa pertemuan adat menjelang prosesi *tutura*, sekitar 1 minggu.
- 5) Tahap observasi partisipasi, terlibat secara langsung mengikuti persiapan dan perbekalan menghadapi hari-hari menjelang keberangkatan ke bukit *Siotapina*, sekitar 1 minggu.
- 6) Tahap etnografis, peneliti berada dan terlibat secara langsung membaur dengan masyarakat adat Wasuamba melaksanakan upacara *tutura* di bukit *Siotapina*, lebih kurang 1 minggu.
- 7) Tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat, untuk menggali makna dan simbol-simbol dan pesan-pesan serta berbagai hal yang sudah terselenggara selama proses upacara *tutura Siotapina*, lebih kurang 3 hari.
- 8) Tahap analisis, triangulasi data, pembuatan laporan selama 1 bulan.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Penamaan konstruksi sosial diatasnamakan realitas yang kerap didefinisikan sebagai suatu proses sosial dari suatu tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan dan mengonstruksi makna secara terus-menerus dan dialami bersama secara subyektif. Teori konstruksi sosial adalah kepanjangan dari teori-teori sosiologi kontemporer yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua orang tersebut meyakini secara substantif dikatakan realitas merupakan hasil ciptaan karya manusia yang sangat kreatif melalui kekuatan berbagai konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dalam hal ini suatu realitas sosial di representasikan menjadi suatu bentuk dari konstruksi sosial yang diciptakan lebih dahulu oleh individu sebelumnya. Individu yang dimaksud yakni manusia bebas yang melakukan berbagai interaksi antar sesama manusia antara yang satu dengan yang lainnya . Dalam hal ini, Individu menjadi penentu dalam upaya merekonstruksikan dunia sosial berdasarkan kehendaknya.

Suatu realitas tidak begitu saja hadir diantara kita dengan apa adanya, melainkan suatu realitas itu dibangun secara sosial dan tidak bersifat tunggal. Dikarenakan setiap individu antara satu dengan yang lain, pasti memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang realitasnya.

Asal usul konstruksi sosial filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif, menurut Von Glasersfeld melalui Ritzer dalam Bungin dengan bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* telah mengatakan bahwa: “Konstruksi kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Plaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.” (2011:13)

Selain itu juga Ritzer mengemukakan bahwa: “Ide dasar semua teori dalam paradigma sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Secara garis besar tindakan manusia dideskripsikan tidak sepenuhnya ditentukan oleh setiap kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai, ke semua itu termaktub dalam fakta-fakta sosial yang ada berupa tindakan yang ter gambarkan dalam suatu struktur dan pranata sosial.” (2011:11)

Dari hal tersebut Bungin mengemukakan pendapatnya, “Itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan Kajian ini memperkuat *constructivism paradigm* dimana realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi

sosial, dimana kebenaran suatu realitas bersifat relatif, dalam penjelasan *ontologis*, realitas sosial yang dikonstruksi oleh pelaku sosial, sedangkan dalam konteks epistemologi, pemahaman tentang suatu realitas, merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti, dalam konteks aksiologi, peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. (2011:5)

Manusia memiliki kebebasan agar bertindak di luar batas pranata sosialnya dan kontrol struktur di mana terdapat individu berasal. Karena itu, paradigma definisi sosial akan mudah tertarik terhadap pemikiran-pemikiran manusia dalam mengonstruksi proses sosial, utamanya bagi *follower* interaksi simbolis.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi serta wawancara mendalam. Wawancara yang dimaksud adalah untuk mengeksplorasi gagasan, ide dan pemikiran subjek penelitian. Sedangkan metode analisis data menggunakan:

- 1) deskripsi, mendeskripsikan subjek dan objek penelitian secara umum.
- 2) reduksi, mengklasifikasikan data berdasarkan gejala-gejala topik bahasan.
- 3) rekonstruksi data, yakni menyeleksi data untuk membangun simpulan-simpulan.
- 4) interpretasi data, merumuskan temuan-temuan penelitian, berdasarkan aspek teoritis dan subjektivitas peneliti.

Dalam penulisan ini menggunakan metode pencapaian keabsahan data berdasarkan Denzin dalam Moleong (2001:178), teknik triangulasi yaitu teknik data yang memanfaatkan pemeriksaan sesuatu di luar data yang ada, bagi kepentingan dan keperluan dan dijadikan pembanding data serta untuk memperkaya data. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) teknik triangulasi yang digunakan sebagai sumber data, yakni triangulasi wawancara, wacana dan pustaka.

III. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Objek dan Tempat Penelitian

Buton adalah bentuk kepulauan pada pesisir di Sulawesi Tenggara yang sangat dikenal terutama dari produksi aspalnya. Berdasarkan keluasan wilayah, pulau Buton menduduki peringkat ke-130 di dunia dan pemeringkatan urutan ke-73 di dunia. Buton termasuk dalam area kekuasaan wilayah administratif Sulawesi Tenggara. Kota terbesar di pulau ini adalah Baubau.

Saat ini dengan adanya pemekaran daerah, wilayah itu terbagi menjadi beberapa wilayah kabupaten, yaitu:

- 1) Kabupaten Buton
- 2) Kota Baubau
- 3) Kabupaten Wakatobi
- 4) Kabupaten Bombana
- 5) Kabupaten Buton Selatan
- 6) Kabupaten Buton Tengah

3.2. Sejarah Kesultanan Buton dan Korelasinya dengan Gunung Siotapina

Buton terangkum pula didalam isi Sejarah Indonesia karena telah tercatat dalam naskah Nagarakertagama karya Prapanca 1365 Masehi. Dengan sebutan atau Butuni sebagai Negeri (Desa) Keresian atau kediaman para resi dimana terbentang hijau-hijauan berupa taman dan didirikan lingga serta saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Pulau Buton juga telah dikenal sejak zaman pemerintahan Majapahit. Patih Gajah Mada dalam Sumpah Palapa, juga menyebut-nyebut nama Pulau Buton.

Asal negeri Buton dirintis oleh beberapa orang dalam satu kelompok Mia Patamiana (si empat orang) yaitu Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati yang oleh sumber lisan mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke-13.

Mereka mulai membangun perkampungan yang dinamakan Wolio (saat ini berada dalam wilayah Kota Bau-Bau serta membentuk sistem pemerintahan tradisional dengan menetapkan 4 Limbo (Empat Wilayah Kecil) yaitu Gundu-gundu, Barangkatopa, Peropa dan Baluwu yang masing-masing wilayah dipimpin oleh

seorang Bonto sehingga lebih dikenal dengan Patalimbona. Keempat orang Bonto tersebut disamping sebagai kepala wilayah juga bertugas sebagai pelaksana dalam mengangkat dan menetapkan seorang Raja. Selain empat Limbo yang disebutkan di atas, di Buton telah berdiri beberapa kerajaan kecil seperti Tobe-tobe, Kamaru, Wabula, Todanga dan Batauga. Maka atas jasa Patalimbona, kerajaan-kerajaan tersebut kemudian bergabung dan membentuk kerajaan baru yaitu kerajaan Buton dan menetapkan Wa Kaa Kaa (seorang wanita bersuamikan Si Batara seorang turunan bangsawan Kerajaan Majapahit) menjadi Raja I pada tahun 1332 setelah mendapat persetujuan dari keempat orang bonto/patalimbona (saat ini hampir sama dengan lembaga legislatif).

Adapun nama-nama raja-raja Buton adalah sebagai berikut:

- 1) Ratu ke I Wa Kaa Kaa
- 2) Ratu ke II Bulawambona
- 3) Raja ke III Bataraguru
- 4) Raja ke IV Tua Rade
- 5) Raja ke V Mulae
- 6) Raja ke VI La Kilaponto / Timbang Timbaga / Halu Oleo / Murhum

Selanjutnya nama-nama Sultan Buton adalah sebagai berikut:

- 1) Sultan Murhum dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis (1491-1537),
- 2) **Sultan ke 20 & 23 La Karambau (1750-1752) Sultan Himayatuddin Ibnu Sultaani Liyaauddin Ismail**
- 3) Sultan ke 38 Falihi Qaimuddin mangkat (1960 - 2002)
- 4) Sultan 39 La Ode Muhammad Jafar (Mei 2012-19 Juli 2013)
- 5) Sultan 40 dr. H. La Ode Muhammad Izat Manarfa, M.Sc (13 Des. 2013 – Sekarang)

Kesultanan Buton membangun sebuah benteng pertahanan untuk melindungi kerajaan dari berbagai ancaman. Benteng itu dibuat pada 1634, masa pemerintahan Sultan La Buke. Benteng dibangun sepanjang 2.740 meter untuk melindungi area seluas 401.900 meter persegi.



Gambar 1. Benteng Kesultanan Buton

Sumber: Gustama, Faisal Ardi. 2017. *Buku Babon Kerajaan-Kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Brilliant Book

Selain falsafah dalam suatu negara, Orang Buton memiliki pandangan hidup, yakni *Po Mae Maeka*, artinya bahwa antara sesama manusia harus memiliki sifat tenggang rasa. *Po ma ma siaka*, artinya bahwa setiap manusia harus saling menghargai, saling menyayangi dan *Po pia piara* artinya tiap manusia harus saling memelihara. Karena falsafah *Po angka angka taka* artinya setiap pasangan suami istri di kepulauan Buton ini sangat langgeng dan sangat menghindari serta takut sekali bercerai.



Gambar 2. Bangsawan Buton

Berdasarkan lembaran kerja , Susanto Zuhdi dalam judul Kabanti Kanturuna Mohelana sebagai pijakan Sejarah Buton, mengatakan bhawa Sultan Murhum, Sultan Buton yang pertama memerintah dalam lingkungan tahun 1491 M - 1537 M. Dalam pemaparan Maia Papara Putra dalam bukunya, Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakiki Dalam Lembaga Kitabullah, bahwa Kesultanan Buton sangat mendasari tegaknya syariat Islam pada rentang tahun tahun 1538 Miladiyah.



Gambar 3. Sultan Buton ke 38, Muhamad Falihi Kaimuddin Bersama Presiden RI Pertama Soekarno

Dalam penuturan kisah-kisah sejarah Wolio, benteng buton pernah ditembaki masuk oleh militer Belanda di bawah pimpinan komandan Rijweber dalam penyerangan dini hari yang senyap, taktis, diam-diam, dan sangat cepat. Raja kesultanan lari tunggang langgan keluar benteng mencari selamat. Yang tinggal melawan kemudian gugur terbunuh, sebagian dari mereka menyerah takluk. Peristiwa memilukan yang dikenang Buton sebagai sangat tragis itu diabadikan dalam memori tak dilupa sebagai *Zamani Kaheruna Walanda*.

Saat itu benteng keraton dibakar, huru-hara tak terkendali. Langit udara keraton gelap karena asap yang keluar membumbung dari pembakaran. Beberapa perangkat dan pejabat kesultanan gugur. Kapitalao Laode Suangkuabuso gugur menemui ajal, Sapati, Kenepulu, dan *Bonto Ogena* juga takluk di ujung bedil dan moncong senapan Belanda, mereka semua syahid di situ. Sultan sendiri menyelamatkan diri dengan mengungsi ke sebuah gunung di hutan dan mengatur siasat penyerangan balik dari sana. Gunung tempat mengungsi dan bersembunyi sultan itu dinamai Siotapina.

Karena lama bergerilya dan membangun perlawanan di hutan Siotapina itu, maka sultan yang mulia itu kemudian digelari sebagai *Sangia Oputa Yi Koo* (sultan keramat yang bertakhta di hutan). Ia bernama kecil Lakarambau karena berbadan tinggi besar, gelar kesultannya adalah Himayatuddin Saiydi Ibnu Sulatani Liyauddin Ismail Muhammad Saiyidi, dan setelah tak menjabat beliau disemati nama sebagai *Mosabuna yi Wasuamba*. Beliau naik memerintah dua kali sebagai sultan Buton ke-20 tahun 1750 - 1752 dan Sultan Buton ke-23 tahun 1760 - 1763.

Salah satu kelebihan yang dimiliki dan tidak ditemukan pada pejuang lain yang dimiliki oleh Sultan Himayatuddin adalah tidak dapat di tangkap oleh Belanda. Ketika itu anak dan cucu kesayangannya telah di tawan Belanda dengan maksud agar memancing Oputa Yikoo menyerahkan diri namun strategi Belanda lewat mata bathin Oputa Yi Koo dapat diketahui karena itu merupakan jebakan baginya. beliau Tidak Mau berkompromi dengan Belanda. Beberapa kali di kepong oleh pasukan Belanda, tapi Oputa Yi Koo dapat meloloskan diri. Ketika itu belanda sangat sulit menangkap Hidup-hidup dirinya sampai Akhir hayatnya dan belanda angkat kaki di bumi Indonesia, Belanda mengetahui persembunyian Sultan Himayatuddin atau lebih populer di Masyarakat dengan Sebutan Oputa Yi Koo atau Lakarambau.

3.3. Prosesi Upacara Tutura Siotapina

Tidaklah sulit menemukan gunung Siotapina. Di situs gunung yang disakralkan oleh warga masyarakat Buton ini masih rutin dilaksanakan upacara ritual yang mereka sebut sebagai penghormatan pada seorang Opu yang begitu mereka agung muliakan. Ritual itu mereka namai Bente Mosangka, Kota Momondo.

Setiap tahun di bulan September, puncak gunung Siotapina ramai dengan orang-orang yang datang berziarah. Mereka datang dengan bersemangat, berjalan kaki mendaki gunung dua hari dua malam tanpa berkeluh. Bahkan rombongan pendaki yang melalui jalur barat melewati desa Wasuamba dan memasuki puncak Siotapina melalui Lawana Kamaru baru bisa sampai di puncak setelah tiga hari tiga malam berjalan kaki. Berjalan kaki itu sepertinya adalah upaya napak tilas, mengenang pelarian Oputa Yi Koo.

Di puncak Gunung Siotapina diyakini sebagai tempat Oputa Yi Koo berdiam. Sisi barat benteng di gunung Siotapina di namai Lakudo. Di sisi barat itu terdapat batu besar pipih menyerupai Koncu Molepe di Liwu Lakudo. Sumber-sumber lisan lokal menyebutkan bahwa batu itu adalah tempat biasa Oputa Yi Koo duduk memantau semua wilayah di sisi barat benteng tempatnya berdiam tinggal itu.

Peneliti sempat bertanya, mengapa sisi barat benteng di Puncak Siotapina itu dinamai Lakudo padahal wilayah kadie/desa di sisi barat itu ada banyak sekali, antara lain: Kamaru, Lawele, Kapontori, bahkan Kulisusu di utara pulau Buton bisa terlihat dengan berdiri. Tentunya ada keterkaitan di jam dulu antara Gunung Siotapina dengan benteng Liwu Lakudo dan keterkaitan Oputa Yi Koo dengan klan Kokabawono sebagai kaum elit penguasa Lakudo zaman dahulu.

Prosesi Adat Tutura di Puncak Siotapina, merupakan warisan budaya Kesultanan Buton. Keunikan budaya nusantara yang sangat beragam merupakan kekayaan bangsa ini yang tidak saja harus dilestarikan namun juga perlu untuk dipromosikan, diperkenalkan sebagai sebuah warisan luhur dari leluhur kita yang memiliki nilai-nilai filosofis dan juga historis, salah satunya yang dapat kami bagi dalam tulisan ini adalah

sebuah prosesi adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Wasuamba di pulau Buton Sulawesi Tenggara yaitu prosesi adat Tutura yang diselenggarakan di puncak bukit siotapina.

Prosesi adat ini dilaksanakan setiap selesai Idul Fitri oleh masyarakat yang selama ini dilakukan secara swadaya tanpa keterlibatan pemerintah daerah, padahal ini merupakan kekayaan budaya daerah yang butuh perhatian untuk pelestarian dan pengembangannya.

Puncak Siotapina, dulunya benteng untuk pertahanan sekaligus markas tempat sangat rahasia seorang pejuang, penentang kezaliman penjajah Belanda saat itu, yang terkenal dengan nama Laode Himmayatuddin Muhammad Saidi Ibnu Sulthaani Liyaluddin Ismail (Oputa Yikoo) atau La Karambau. Beliau merupakan satu-satunya tokoh yang naik tahta dan memerintah sebanyak dua kali Kesultanan Buton, yakni Sultan Buton ke 21 dan 23. Selain gigih dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, Himmayatuddin juga merupakan tokoh yang cukup arif dan bijaksana yang pada saat itu beliau telah menekankan pentingnya hidup secara seimbang dengan alam dan lingkungan. Beliau begitu menekankan perlunya menjaga kelestarian hutan untuk menunjang aktivitas kehidupan masyarakat pengikutnya saat itu, sehingga di sekitar Puncak Siotapina ditetapkan sebagai Kawasan Hutan Adat yang disebut Kaombo dengan tujuan agar hutan yang berada di sekitar Puncak Siotapina tetap terpelihara dan terjaga keasliannya.

Sanksi adat sangat menanti bagi masyarakat mereka yang melanggar, umumnya berupa denda atau wajib menanam kembali pohon yang ditebang dengan menggantinya dengan beberapa pohon yang lain, bahkan ada sanksi berat yang menyertainya bagi mereka yang tertangkap tangan dalam pengerusakan hutan yaitu diasingkannya ke daerah lain. Wasiat inilah yang masih terus dijalankan oleh para pengikutnya, yakni masyarakat adat Wasuamba yang tersebar di Wasuamba, Labuandiri, Kamaru dan Lawele. Masyarakat adat Wasuamba sebagai kaanana ompo Sultan Himmayatuddin masih memelihara dan menjalankan wasiat ini, maka setiap tahun setelah Idul Fitri usai, Syara Matanaeyo-Sukanaeyo, Labuandiri Wasuamba akan berkumpul untuk memusyawarahkan pelaksanaan tahap-tahap adat tahunan yang disebut prosesi Tutura ini.

Tutura berlangsung selama beberapa hari. Bagi mereka masyarakat (Tontau, Pau, dan Syara) beserta rombongan akan menuju puncak Siontapina sekaligus membawa perbekalan selama di sana. Prosesi adat ini dilaksanakan oleh masyarakat adat Wasuamba dengan semangat gotong royong yang begitu tinggi, sehingga perjalanan menuju puncak Siotapina yang berjarak 50 KM memasuki ke dalam hutan yang masih sangat belantara menjadi sangat ringan dan ramai.

Di Puncak Siotapina, pemandangan alam yang menakjubkan akan tersuguh di hadapan pengunjung, sebuah benteng alam berbentuk segitiga makin membuat siapa pun takjub akan sistem pertahanan Himayatuddin saat itu, benteng di sisi timur bernama Wantalao dengan kedalaman tebing sekitar 1 KM (tegak lurus 180o). Di tempat ini bisa dilihat secara langsung Laut Banda yang merupakan jalur pelayaran nasional dan internasional, Kepulauan Wakatobi, Pasarwajo dan Teluk Kamaru. Sedangkan sisi utara terdapat benteng alam yang bernama Lakodo. Di tempat ini akan tampak teluk Lawele, Hamparan hutan Lambelu, sungai Kalata yang bermuara di Wakantolalo, perbatasan Kecamatan Wolowa dengan Kecamatan Siotapina.

Di sisi barat terdapat benteng alam, terdapat Wamoinondo. Di tempat ini terlihat secara langsung Sorawolio dan sekitarnya. Selain itu, di puncak Siotapina dapat disaksikan beberapa situs, seperti Lawana Wasuamba, Uwe Pangalasa, Quba Opota Yikoo, Batu Banawa, Permandian Waode Kulisusu serta beberapa meriam dan situs lainnya.

Prosesi adat Tutura di puncak Siotapina, hari pertama dimulai dengan Prosesi Samburea yang berarti “membersihkan”. Secara kasat mata prosesi ini dilakukan dengan pembersihan beberapa situs seperti pekangkiloana Batubanawa, Pembersihan Permandaian Waode Kulisusu, pembersihan Quba Opota Yikoo, dilanjutkan pula dengan pembersihan dan ziarah ke beberapa makam yang terdapat di puncak Siotapina. Pada hari Samburea, semua orang diwajibkan memakai pakaian berwarna hijau, yang dalam masyarakat adat diibaratkan telur ayam, dimana Samburea adalah cangkang atau kulit luarnya.

hari kedua, prosesi adat disebut dengan Sangka yang berarti “penyempurna” yang diawali dengan ritual mendirikan tiang sangka oleh 16 orang anggota syara Matanaeo–Sukanaeo. Dalam prosesi ini pengunjung juga menyaksikan pertunjukan ngibi, persembahan tarian Moose di atas batu banawa yang dimainkan oleh remaja perempuan yang masih gadis (belum haid), dilanjutkan dengan Tarian Linda, Mangaru, Pomunsei dan

Manca serta prosesi pemberian makan kepada anak yatim piatu. Pada hari ini semua orang akan berpakaian serba putih.

Hari ketiga ,puncak dari segala kegiatan Tutura di puncak Siotapina. Inilah yang disebut matano atau prosesi Pemutaran Payung. Payung sebagai simbol keselamatan Negeri Butuuni. Di hari ini masyarakat adat akan berkumpul di satu tempat yang disebut lembono wite, duduk bersama mendengarkan nasihat dari Kapitalau Lawele dilanjutkan dengan berjabat tangan dengan beberapa Leluhur Buton yang hadir dengan jalan “Pobangka” pada jasad yang telah dipersiapkan oleh Syara Matanaeo Sukanaeo. Dalam prosesi ini orang-orang berpakaian serba kuning. Ini merupakan inti terdalam, pusat dari seluruh kegiatan Tutura di puncak Siotapina. Sore harinya dilangsungkan pembuatan nasi bambu secara masal, sebagai wujud ke syukuran atas hasil panen yang melimpah dan dilanjutkan dengan haroa di malam hari.

Di Puncak Siotapina, setiap malam selama prosesi ini berlangsung, akan tersuguhkan pertunjukan seni budaya yang berlangsung penuh semangat semalam suntuk, ramai oleh hiruk pikuk orang-orang, baik muda maupun tua, pria dan wanita, mereka tampil berpasang-pasangan untuk menari serta menyanyi tradisional yang disebut kabhanti. Di siang hari, semua akan diajak berpetualang di rimba sekitar Siotapina, memasang perangkap ayam hutan (manu koo) dan memasang bubu untuk mendapatkan udang serta mencari sayur mayur dari rebung rotan dan jamur hutan. Semuanya serba alami dan penuh petualangan tradisional.

3.4. Makna Tutura Siotapina bagi Masyarakat Wasuamba

Bagi masyarakat Buton Sulawesi Tenggara, hutan ibarat Tuhan di dunia. Alasannya adalah kemampuan hutan sebagai tempat yang menyediakan berbagai sumber daya alam, kayu atau hasil buruan yang sangat menguntungkan pihak manusia. Hutan dianggap sebagai lokasi yang sangat sakral. Masyarakat adat Buton memegang teguh dan menganggap bahwa hutan harus dijaga dan dilestarikan. Merusak hutan artinya membuat malapetaka dan merendahkan martabat sang pencipta. Karenanya, masyarakat Buton memiliki sebuah tradisi untuk menghormati hutan, dengan melakukan upacara *Tutura*. Prosesi pemberian sesajen bagi hutan, dipercaya sebagai cara agar hutan dapat terus menjadi penyangga kehidupan masyarakat Buton.

Untuk pelestarian hutan di Kepulauan Buton, masyarakat setempat mempercayakan kepada warga adat Siotapina, yang bermukim di kaki gunung Siotapina, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada saat prosesi Tutura dimulai, ratusan masyarakat berbondong-bondong mendaki gunung Siotapina, dari segala penjuru Pulau Buton mulai dari Kota Baubau, Kabupaten Buton, Buton Selatan, Buton Utara, dan Buton Tengah.

Mereka menapaki pegunungan Siotapina untuk mencapai puncak yang jaraknya sekitar 50 kilometer dari kaki gunung. Membawa seluruh perlengkapan *tutura* yang terdiri dari berbagai macam makanan khas Buton. Masyarakat Buton, mempercayai pelaksanaan ritual *tutura* tersebut adalah arahan yang dipercayai secara turun temurun dari Sultan Buton, bernama La Ode Himayatuddin Muhamad Saidi atau biasa disebut Oputa Sangia Yikoo. Arahan tersebut muncul karena sebelumnya Gunung Siotapina adalah benteng Laode Himmayatuddin Muhammad Saidi Ibnu Sulthaani Liyaluddin Ismail. “*Dalam penekanan Muhammad Sadi Ibnu masyarakat perlu menjaga kelestarian hutan untuk menunjang aktivitas kehidupan masyarakat pengikutnya. Hutan ini dulu dinamakan sebagai Kaombo dan sekarang menjadi hutan adat,*” kata kepala Adat Siotapina, La Deggela. Pria ini disebut oleh masyarakat setempat sebagai Bonto Kabumbu Siotapina, atau penjaga hutan Siotapina.

Ternyata Tutura Siotapina bukan hanya ditujukan untuk warga Wasuamba saja, melainkan juga Indonesia. “Setelah semuanya berakhir maka semua masyarakat berdoa agar hutan tetap menjadi penopang kehidupan kita. Semoga hutan ini dan di seluruh Indonesia bisa lestari dan terjaga. Karena di situ ada sumber kehidupan kita.” (wawancara dengan Kepala Adat atau Bonto wasuamba)

Salah seorang tokoh adat yang biasa disebut Tontau, La Ogo, mengatakan, *batu banawa* dipercayai sebagai batu yang pertama muncul di Pulau Buton berbentuk rahim wanita. "Dalam *batu banawa* tersebut terdapat air yang tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Air tersebut diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit." (hasil wawancara).

Selanjutnya tentu pembersihan makam tokoh “Sultan oputa yikoo”, "Sejak ratusan tahun lalu, ritual ini selalu digelar. Masyarakat juga meyakini ritual seperti ini dapat memberikan keberkahan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan ritual tahunan ini ke empat kampung rumpun Labuandiri, wasuamba, lawele, kamaru selalu kosong." (wawancara dengan tokoh adat Labuandiri)

3.5. Proses Komunikasi Transendental Tutura Siotapina

Komunikasi transendental Tutura Siotapina bisa dilihat dari 3 tahap:

- 1) Tahap *samburea* (pembersihan) mengenakan pakaian serba hijau.
- 2) Tahap *sangka* (penyempurna) mengenakan pakaian berwarna putih.
- 3) Tahap *matano*/pemutaran payung (keselamatan) mengenakan pakaian kuning.

Dilihat dari prosesnya, tahap hari pertama “samburea” merupakan Pesan simbolik bahasa universal bahwa manusia harus selalu membersihkan segala sesuatu dalam menjalani kehidupan. Membersihkan makam leluhur sama artinya mengambil hikmah dari kehidupan, bahwa suatu saat nanti kondisi mereka akan sama menjadi leluhur yang sudah tidak ada eksistensi lagi di dunia.

Adapun berpakaian serba hijau melambangkan tentang alam, atau lebih tepatnya adalah *nature* yang cenderung berwarna hijau. Komunikasi simbolik yang diekspresikan adalah kecintaan mereka pada amanat leluhur untuk selalu merawat dan menjaga hutan sebagai kunci alam hijau.

Pada tahapan hari kedua “*sangka* “, terdapat kegiatan derma yakni menyantuni anak yatim. Sebagai penyempurna ekspresi simbolik ‘pembersihan’ maka harus ada *feedback* secara individu. Hakikat menjaga alam, tidaklah sempurna tanpa diikuti oleh sikap yang baik pada sesama, sehingga dilakukan prosesi derma. Baju dikenakan berwarna putih menandakan bahwa untuk mencapai derajat “bersih” tidaklah cukup dengan aktivitas menjaga hutan, tetapi juga harus peduli sesama.

Jadi pada hakikatnya, *sangka* bukanlah komunikasi sosial saja, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolik kepada Tuhan. Proses *samburea* dan *sangka* menjadi bagian integral dari komunikasi transendental yang pada hakikatnya adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Keyakinan bahwa berperilaku baik dengan alam dan sesama manusia merupakan syarat untuk mendekati diri dengan Tuhan, menjadi motivasi simbolik prosesi *tutura* ini.

Pada tahapan hari ke tiga terakhir, yakni pemutaran payung “Bililiniana Pau atau *matano*, tidak lain adalah harapan manusia terhadap *feedback* dari Tuhan. Yang dimaksud adalah adanya ‘balasan’ berupa rezeki, yang dalam hal ini adalah hasil panen tahunan.

Baju berwarna kuning melambangkan ‘cahaya’, sesuatu hal yang terang, bersifat kebaikan dari Tuhan. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, aspek terpenting adalah *feedback* “keselamatan”. Payung menjadi simbol pengayoman, yang dalam hal ini adalah pengayoman kehidupan masyarakat setempat dari segala hal yang mengancam. Dalam konteks Islam, keselamatan merupakan inti dari semua doa, yakni keselamatan dunia dan akhirat, maka dalam *matano*, atau puncak acara tutura, keselamatan itu akan dicapai setelah melakukan “pembersihan” makam leluhur, untuk sebuah hikmah kehidupan, ditindaklanjuti dengan derma pada yatim piatu sebagai implementasi sosial kemanusiaan. Dengan istilah lain *tolak balak* sebagai tujuan akhir dari *samburea* dan *sangka*.

Di tahapan akhir ini juga diimplementasikan prosesi tanda syukur. Tanda syukur tentu tidaklah cukup diekspresikan melalui upacara saja, tetapi juga harus diekspresikan dengan sikap kepatuhan kepada Tuhan. Untuk itu, para pelaku adat *tutura* kemudian mendengarkan nasihat dari *Kapitalau Lawele* dilanjutkan dengan berjabat tangan dengan beberapa Leluhur Buton yang hadir dengan jalan “Pobangka” pada jasad yang telah dipersiapkan oleh *Syara Matanaeo dan syara Sukanaeo*.

Nasihat yang dimaksud memang bukan dalam konteksnya secara langsung, tetapi melalui “perantara”, yakni melalui raga yang sudah dipersiapkan hal ini menjadi poin menarik dalam acara puncak. Dalam beberapa hal, ekspresi budaya demikian masih dapat dikategorikan sebagai ekspresi budaya animisme atau dinamisme, tetapi dalam konteks *tutura Siotapina*, hanyalah sebagai bentuk pelestarian budaya, yang tentunya harus diapresiasi. Apa yang mereka peragakan atau mainkan sebagai tokoh budaya yang patuh dan ada rasa hormat terhadap warisan leluhur. komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang hanya untuk dipahami oleh

masyarakat yang memperlakukan budaya yang sama dengan sudut pandang yang sama, tidak untuk komunikasi lintas budaya.

Komunikasi lintas budaya sebenarnya mengandung pesan yang baik, yakni ada sisi keilmuan dalam rangka mengapresiasi budaya berbeda. Dalam kasus *tutura Siotapina*, para pelakunya tidak ingin dianggap sebagai praktik budaya non agama. Mereka tetap memeluk agama Islam, adapun prosesi *tutura* hanyalah untuk intrakomunitas, karena mereka juga menyadari bahwa menjelaskan *tutura* untuk mereka yang secara lahir memang sudah berbeda budaya, bukan persoalan yang mudah.

Proses akhir *tutura* yang secara riil menampilkan *nasihat ruh leluhur*, dalam konteks pesan komunikasi antarbudaya memang cukup mampu untuk dipahami, tetapi dalam konteks lintas budaya justru sulit diterima sepenuhnya. Hal ini berkaitan dengan peradaban budaya modern yang secara jelas memisahkan komunikasi dalam ranah fisika dan metafisika, yang aspek ‘raung’nya tidak dapat saling menjangkau. Oleh karena itu prosesi *tutura* hanya bisa dipandang dari psikoanalisis budaya, yakni trilogi diri pelaku budaya yang selalu bertalian dengan 3 aspek, yakni diri yang *real*, diri yang simbolik dan diri yang imajiner.

Dalam komunikasi transendental, diri yang *real* menjadi inti terselenggaranya komunikasi batiniah atau intrapersonal antara manusia dengan Tuhan. Manusia menyadari bahwa secara *real* mereka adalah makhluk yang lemah, ciptaan dari Yang Maha Kuasa dan membutuhkan keselamatan bagi kelangsungan hidupnya, sedangkan pemberi keselamatan itu adalah Tuhan.

Di lain pihak, oleh karena dalam bingkai budaya, komunikasi transendental itu selalu berhubungan dengan hal-hal simbolik yang sarat pesan, maka para aktornya juga selalu menunjukkan sisi-sisi simboliknya sebagai ekspresi harapan mereka terhadap keridhoan Tuhan. Adanya pakaian hijau, putih dan kuning merupakan ekspresi simbolik dari sebuah kepercayaan, demikian pula yang dilakukan kaum agamawan yang juga selalu menunjukkan simbol-simbol identitas kepercayaannya. Inilah diri simbolik, karena “bahasa Tuhan” dalam kitab sucinya cenderung berbahasa simbolik.

Lain halnya jika berbicara “diri imajiner”. Secara umum manusia adalah sintesa antara keterbatasan dan tidak ter batasan. Keterbatasan itu menimbulkan ekspresi komunikasi transendental berupa format ibadah kepada Tuhan, tetapi sisi tidak ter batasan ini yang sulit diseragamkan. Ada yang menganggap bahwa roh orang-orang suci zaman dulu, dapat menembus batas antara alam fana dan baqa, tetapi ada pula yang meyakini bahwa apa yang terdapat di alam baqa sama sekali tidak akan bersangkut paut dengan keberadaan di dunia. Masyarakat Wasuamba memiliki model keyakinan yang pertama, yakni para leluhurnya masih bisa memberi nasihat. Nasihat ini dilestarikan dan terus didengar karena isinya selalu baik, sebuah komunikasi yang mengandung pesan kebaikan dalam berperilaku terhadap alam, manusia dan Tuhan.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- 1) Sejarah upacara adat *Tutura Siotapina* memiliki kronologi dari salah satu riwayat perjuangan salah seorang Sultan Buton yang melarikan diri dari kepungan pasukan Belanda. Di dalam hutan gunung *Siotapina*, Sultan membangun kembali pemerintahannya dengan ajaran-ajaran filosofisnya, antara lain pesan filosofis dalam menjaga kelestarian hutan.
- 2) Penyelenggaraan prosesi *Tutura Siotapina* berlangsung selama 3 hari. Hari pertama dikenal sebagai prosesi *samburea*, yakni pembersihan makam leluhur, hari kedua dikenal dengan *sangka*, yakni “penyempurnaan”, dengan memberikan derma kepada anak yatim piatu, hari ketiga disebut “pemutaran payung”, sebagai simbol keselamatan dan rasa syukur.
- 3) Komunikasi transendental dalam *Tutura Siotapina* terekspressi dari pesan roh leluhur yang merasuki salah seorang tokoh adat yang dipersiapkan sebagai media. Roh leluhur ini menyampaikan pesan untuk terus melestarikan dan menjaga kelestarian hutan agar kunci kemakmuran tidak berkurang.

4.2. Saran

- 1) Penulis berpandangan bahwa publikasi Tutura Siotapina dapat dimaksimalkan melalui Festival Budaya Buton yang bisa dilaksanakan setiap tahun.
- 2) Keterlibatan pemerintah perlu ditingkatkan lagi terutama menyangkut kegiatan promosi wisata di tingkat nasional dan internasional.
- 3) Hendaknya kajian ini dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat pada kajian-kajian destinasi wisata Nusantara, sehingga dapat dilihat analisis SWOT-nya secara lebih mendalam.
- 4) Hendaknya ada modernisasi pada bagian akhir prosesi Tutura Siotapina, khususnya di bagian masuknya roh leluhur pada tokoh adat, agar tidak menimbulkan kontroversi dengan budaya Islam setempat yang dikawatirkan menjadi antiklimaks terhadap upaya *blow up* keunikan budaya lokal. Misalnya bisa diganti dengan kegiatan tafakur bersama dan ceramah tokoh adat dengan tetap menyampaikan wasiat leluhur yang harus dilaksanakan turun temurun dengan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Jaya dan Pusat Studi Sunda. Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja
- R. Soekmono, (1973 edisi cetak ulang ke-5 1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, 2nd ed.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 37.
- Munoz, Paul Michel (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet. page 171. ISBN 981-4155-67-5.
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Van Peursen, C. A. 1989. *Strategi Kebudayaan*, Penerjemah: Dick Hartoko. 1989. Kanisius, Yogyakarta.
- Pranala luar (Indonesia) Situs web resmi Pemerintah Kota Bau-Bau dan (Indonesia) Potensi Wisata Kota Bau-Bau
- Nina Winangsih syam,. 2015. *Komunikasi Transendental*, Penerbit:PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- Susanto Zuhdi , 2010.*Sejarah Buton Yang terabaikan,Labu Rope Labu Wana PT.Rajagrafindo Persada.*
- A.M.Zahari ,1977.*Sejarah dan Adat Fit Darul Butuni ,diterbitkan Dep.Pendidikan dan Kebudayaan Jkarata.*
- Tim Said.D, Moh Saidi.Laode Mane Oba,Saraha,Zuumi Kudus.2006.Oputa Yikoo,Sejarah Pahlawan Nasional.diterbitkan Dinas Pariwisata Kota Baubau & Yayasan Keraton Wolio Buton.